

STUDI EKSPLORASI PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN TOLERANSI DAN HAM OLEH GURU-GURU SD DI KECAMATAN KALASAN SLEMAN DIY

Oleh:

Suyato

Staf Pengajar FISE UNY

Abstract

The main problem of this study is the use of instructional strategy on tolerance and human right implemented by elementary teachers in Kalasan, Sleman, DIY. The background of this study is the fact that the elementary teachers were not prepared for civics teachers. As we know, this subject has distinctive characteristic, namely its main purpose is to promote civic knowledge, civic skill, and civic disposition. It is supposed that the teachers will face some barriers to fulfill this requirement.

The methods of this study is descriptive qualitative. Eighteen teachers were chosen randomly. Data were collected through interview guided by interview guidance and were analyzed qualitatively.

The results showed that the expository instructional strategy on tolerance and human right chosen by majority of elementary teachers. The main reason of choosing this instructional strategy is practical consideration, not theoretical one. By considering the fact that this subject matter not only about cognitive but also skill and psychomotor, teachers should change this circumstance because of lack of theoretical consideration. In order to change this practice, one thing that urgent to be conducted is action research. Action research is ideal because of its advantages, namely improving without bothering or stopping.

Kata kunci: strategi pembelajaran, toleransi, HAM.

PENDAHULUAN

Di era reformasi saat ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting. Dalam bentuknya yang ideal, PKn bertujuan mendidik siswa agar memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman sehingga mereka bisa berpartisipasi secara aktif dan efektif di lingkungan mereka, baik sebagai pribadi,

anggota masyarakat, maupun warga negara. Untuk mencapai maksud ini, secara umum, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan pengembangan, yaitu (1) *civic intelligence* (kecerdasan warga negara) dalam banyak aspek, seperti spiritual, rasional, emosional, dan sosial; (2) *civic responsibility*, yaitu tanggung jawab mereka sebagai warga negara; dan (3) *civic participation*, berdasarkan hak dan tanggung jawab mereka baik sebagai individu maupun sebagai warga negara (Depdiknas, 2001: 3). Berdasarkan tiga pendekatan ini, profil warga negara ideal sebagai hasil dari pendidikan PKn diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan prinsip dan konsep dasar demokrasi.

Permasalahannya adalah bagaimana mengajarkan prinsip-prinsip dan konsep dasar demokrasi, khususnya yang menyangkut toleransi dan HAM secara efektif sehingga siswa benar-benar memiliki ciri-ciri warga negara yang baik. Strategi seperti apa yang seharusnya diterapkan seorang guru agar tujuan PKn yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tercapai secara efektif dan efisien. Sementara itu, guru-guru SD bukan merupakan guru bidang studi atau mereka yang dipersiapkan secara khusus untuk mengajarkan PKn yang memiliki karakteristik khusus.

Berangkat dari fenomena di atas, menarik kiranya untuk diadakan penelitian yang menyangkut strategi pengajaran PKn, khususnya yang berkaitan dengan materi toleransi dan HAM, yang digunakan guru-guru SD. Secara teoritis, penelitian ini menarik karena akan memberikan informasi yang sangat berharga, utamanya menyangkut peran pengalaman terhadap profesionalitas guru. Apakah tanpa pendidikan formal melalui kuliah di jurusan PPKn misalnya, seseorang dapat mengajarkan materi PKn secara efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang ideal? Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait untuk mengambil tindakan konstruktif demi peningkatan profesionalitas guru.

Dari gambaran permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengajaran yang digunakan guru-guru SD di Kecamatan Kalasan untuk mengajarkan toleransi dan Hak Asasi Manusia?
2. Apakah secara teoritis strategi yang digunakan guru-guru SD di Kecamatan Kalasan dapat dipertanggungjawabkan?

Menurut PKn paradigma baru untuk tingkat SD dan SLTP di Indonesia, ada empat komponen kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa sebagai hasil dari PKn. Keempat komponen itu meliputi: keberagaman, demokrasi, komponen pendukung (hukum, sejarah, budaya, geografi), dan tujuan utama (partisipasi aktif dan demokratis dari warga negara) (Depdiknas, 2001:13).

Demokrasi di dalam PKn sangat penting. Menurut *Center for Civic Education (CCE)* (1994:1), paling tidak ada tujuh pertanyaan yang harus dijawab dalam pengajaran demokrasi, yaitu (1) apakah demokrasi itu?; (2) siapa yang memiliki dan siapa yang memerintah di dalam demokrasi itu?; (3) mengapa memilih demokrasi?; (4) bagaimana ciri-ciri masyarakat yang menjunjung tinggi atau memajukan demokrasi?; (5) apa karakteristik masyarakat yang mempermudah pelaksanaan fungsi demokrasi?; (6) bagaimana demokrasi muncul, berkembang, bertahan, dan meningkat?; dan (7) bagaimana demokrasi membentuk dunia dan dunia membentuk demokrasi?.

Untuk membelajarkan materi di atas guru dapat menggunakan strategi pembelajaran berupa *thinking skill strategy* (strategi keterampilan berpikir). Strategi ini dapat membantu siswa menjawab secara kritis pertanyaan-pertanyaan di atas. Ada tiga macam strategi ini, yaitu *instructional strategy for thinking*, *instructional strategy of thinking*, dan *instructional strategy about thinking*.

Menurut Heiman dan Slomianko (1997: 25), *teaching strategy for thinking* mencakup strategi pembelajaran, aktivitas siswa, bahan-bahan pembelajaran yang membuat siswa berpikir. Strategi ini memberi kesempatan siswa untuk mempraktikkan dan melatih pikiran mereka. Cara yang digunakan adalah dengan mem-

beri pertanyaan, mulai yang bersifat hafalan (*recalling*) sampai yang bersifat evaluasi (*evaluating*).

Instructional strategy of thinking adalah strategi yang berdasarkan asumsi bahwa berpikir mencakup seperangkat keterampilan dan proses yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara sistematis (Heiman dan Slomianko, 1997: 27). Strategi ini menggunakan metode secara langsung di mana keterampilan khusus seperti membandingkan, mempertentangkan, dan menganalisis menjadi isi dari pelajaran. Misalnya, pembelajaran membandingkan (mencari persamaan dan perbedaan) pasal-pasal tentang HAM di dalam konstitusi yang pernah diberlakukan di Indonesia. Tahap-tahap dalam membandingkan dapat dilakukan dengan 1) menyajikan obyek yang akan dibandingkan; 2) menyuruh siswa mencermati dan menjelaskan obyek-obyek itu; 3) membandingkan kedua obyek itu dan membuat daftar persamaan; 4) mengulangi proses itu dengan membuat daftar perbedaan; 5) mengidentifikasi kriteria dalam membuat perbandingan; 6) menyimpulkan persamaan dan perbedaan yang bersifat signifikan.

Instructional strategy about thinking memfokuskan pada usaha membantu siswa menjadi lebih sadar akan belajar dan berpikir mereka (Heiman dan Slomianko, 1997: 29). Dalam strategi ini siswa diminta untuk menyadari tentang apa yang mereka ketahui, apa yang tidak mereka ketahui, dan apa yang harus diketahui untuk memecahkan masalah atau memahami suatu konsep. Strategi ini dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan konsep HAM berdasarkan UUD 1945 atau UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM. Misalnya, siswa diminta untuk bertanya pada diri sendiri. Misalnya: ide dasar dari sebuah pasal, membaca kembali dengan strategi baru untuk mengidentifikasi hak-hak warga negara. Cara lain, misalnya, guru membuat daftar secara urut dan siswa diminta memeriksa apakah sudah lengkap atau belum.

Untuk mengajarkan aspek afektif dari tujuan PKN seperti keyakinan dan nilai-nilai berkaitan dengan demokrasi dan HAM, misalnya kesamaan di depan hukum dan pemerintahan, aturan ber-

dasarkan suara mayoritas, perlindungan terhadap minoritas, kebebasan individual, kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat, berserikat, beragama, dan sebagainya, guru dapat menggunakan banyak strategi pembelajaran, salah satunya adalah strategi memperjelas nilai (*values clarification strategy*). Dengan menggunakan strategi memperjelas nilai guru dapat membantu siswa mencapai kompetensi afektif mereka dalam PKn, khususnya sikap positif terhadap demokrasi, HAM, dan toleransi.

Fokus dari strategi memperjelas nilai adalah proses memberikan penilaian, yakni bagaimana proses sehingga siswa sampai pada kesimpulan untuk memilih atau menganut sebuah nilai atau keyakinan dan melakukan suatu perilaku sesuai dengan keyakinan akan nilai-nilai itu. Menilai, menurut Raths (dalam Simon, Howe, dan Kirschenbaum, 1998: 19) terdiri dari 3 tahap dan 7 subproses:

1. Menilai perilaku dan keyakinan seseorang
 - a. menilai dan mendukung
 - b. mengakui secara terbuka, jika perlu
2. Memilih perilaku dan keyakinan seseorang
 - a. memilih dari berbagai alternatif
 - b. memilih setelah mempertimbangkan konsekuensinya
 - c. memilih secara bebas
3. Bertindak berdasar atas keyakinan
 - a. bertindak
 - b. bertindak dengan pola, konsistensi, dan pengulangan.

Strategi untuk mengajarkan aspek keterampilan atau psikomotor, salah satunya, adalah strategi pemecahan masalah dan inkuiri sosial. Strategi ini perlu dikembangkan karena salah satu hal yang pasti dihadapi manusia dalam hidupnya adalah “masalah”, suatu kesenjangan antara kondisi aktual dan ideal. Oleh karena itu keterampilan memecahkan masalah perlu diberikan sejak usia dini. Sebelum menerapkan strategi ini, alangkah baiknya kalau guru menanyakan kepada siswa mengapa masalah selalu menyertai kehidupan manusia. Beberapa jawaban terhadap pertanyaan ini adalah:

1. karena kita hidup di dunia yang selalu berubah. Pada masyarakat primitif, di mana kehidupan berlangsung hampir monoton dari generasi ke generasi, hanya sedikit masalah yang dihadapi. Pada masyarakat yang berubah dengan cepat seperti saat ini, permasalahan yang dihadapi manusia semakin banyak dan kompleks.
2. karena kita jarang mampu mempertahankan ide kita bersama. Ide adalah hal yang diharapkan, standar berperilaku dan kondisi atau situasi yang belum terealisasi. Banyak masalah muncul karena kita tidak mampu menjaga keserasian antara perilaku kita dengan ide bersama kita.
3. karena kita tidak sepakat tentang bagaimana kita mencapai tujuan kita. Banyak masalah muncul karena kita tidak sepakat tentang cara-cara mencapai tujuan bersama, misalnya untuk mencai keadilan sosial kita harus memprioritaskan pertumbuhan ekonomi, keamanan, atau pendidikan politik.
4. karena kita sering tidak mampu melakukan apa yang kita inginkan. Banyak masalah muncul dari sini, misalnya pemerintah sebenarnya tidak ingin menaikkan pajak, tarif listrik, harga minyak dan sebagainya, tetapi karena pemerintah membutuhkan banyak dana untuk membiayai proses pemerintahan dan pembangunan maka pemerintah terpaksa melakukan apa yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, dan dengan memper-timbangkan bahwa salah satu tujuan PKn adalah partisipasi sosial dan politik, adalah rasional bila strategi pemecahan masalah dan inkuiri sosial digunakan dalam pembelajaran PKn untuk membantu siswa berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan masalah sosial, seperti pelanggaran HAM, pelanggaran hukum, ketidakteraturan tatanan sosial, dan sebagainya. Model pembelajaran inkuiri sosial menerapkan definisi akademis tentang inkuiri untuk mengajarkan ilmu sosial (Joice dan Weil, 1990: 311). Model ini menekankan inkuiri ke dalam dan refleksi atas hakikat kehidupan sosial, khususnya solusi terhadap problem sosial.

Cara Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan maksud untuk mengetahui strategi pengajaran yang digunakan guru-guru SD di Kecamatan Kalasan Sleman dalam mengajarkan toleransi dan HAM kepada siswanya. Oleh karena itu yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD di Kecamatan Kalasan Sleman.

Teknik penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: Dari wilayah kecamatan diambil secara acak tiga desa sebagai lokasi penelitian. Dari masing-masing desa diambil secara acak dua SD. Dari SD yang terpilih kemudian dipilih tiga orang guru yang mengajar di kelas atas (kelas 4, 5, dan 6). Dengan asumsi mereka telah memiliki pengalaman mengajarkan HAM dan Toleransi kepada para siswanya. Dengan demikian diperoleh subyek penelitian sebanyak 3x2x3 orang: 18 orang. Adapun desa dan sekolah yang diteliti adalah: (1) Desa Purwomartani (SD Purwomartani dan SD Sambiroto); Desa Tamanmartani (SD Tamanmartani I dan II); dan Desa Selomartani (SD Sidorejo dan SD Salakan).

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur. Sebagai pedoman wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi kisi-kisi pertanyaan berkaitan dengan penggunaan strategi pengajaran PKn, meliputi strategi pengajaran kognitif, strategi pengajaran afektif, dan strategi pengajaran psikomotor.

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk keperluan penjelasan terhadap permasalahan pertama tentang strategi pengajaran yang digunakan guru SD dalam mengajarkan toleransi dan HAM, penulis menyajikan data secara deskriptif, sedangkan untuk permasalahan kedua digunakan analisis kritis, yaitu membandingkan antara strategi yang digunakan guru dengan strategi yang secara teoritis dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

PEMBAHASAN

Secara garis besar, para guru yang menjadi responden tidak membedakan strategi pengajaran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu menjadi kurang relevan kalau dalam penyajian data hasil penelitian ini digunakan sistematika laporan berdasarkan strategi pengajaran sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (taksonomi Bloom). Penyajian data lebih menggunakan kategori sebagai berikut.

Data tentang strategi pembelajaran toleransi dan HAM yang digunakan oleh para guru SD di Kecamatan Kalasan, Sleman dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk pendekatannya, semua guru cenderung menggunakan pendekatan ekspositorik, yaitu pendekatan dalam strategi pengajaran di mana guru hanya memberikan informasi yang berupa konsep, contoh, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari materi toleransi dan HAM. Sangat sedikit (20%) dari guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka berusaha menerapkan teori belajar dan pembelajaran yang mereka peroleh di bangku kuliah. Hanya saja mereka menghadapi kendala baik budaya (kebiasaan siswa) maupun teknis operasional. Kendala budaya berupa kebiasaan siswa mendengarkan dan kurang berani berbicara di kelas, apalagi berdebat, membuat guru sulit untuk menerapkan strategi pengajaran yang lebih bersifat *discovery* atau *inquiry* misalnya dengan metode diskusi atau studi kasus.

Materi yang disampaikan oleh guru telah diolah oleh guru sehingga siap diberikan kepada siswa. Memang, saat peneliti menanyakan apakah mereka memahami strategi pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, mereka baru sekedar mendengar (80%) dan hanya 15% yang pernah mencobanya. Pemilihan strategi pengajaran yang dilakukan guru ini tentu saja setelah mempertimbangkan beberapa hal. Data tentang pertimbangan utama guru memilih strategi pengajaran yang

bersifat ekspositorik dengan metode ceramah dapat disajikan sebagai berikut

Tabel 1
Pertimbangan Guru Memilih
Strategi Pembelajaran Ekspositorik

Alasan guru memilih strategi Ekspositorik	Jumlah	Persentase
1. Hemat Waktu	16	88,9%
2. Siswa perlu dijelaskan	14	83,3%
3. Agar siswa tidak ramai	12	66,6%
4. Bahan yang harus diajarkan banyak	12	66,6%
5. Guru tidak yakin siswa bisa belajar mandiri	8	44,4%
6. Sudah terbiasa	8	44,4%

2. Pendekatan konsep diterapkan oleh para guru dalam memilih strategi pengajarannya, meskipun tidak utuh. Dalam menerapkan strategi ini, guru menjelaskan konsep yang akan diajarkan dengan cara memberikan contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan yang bukan contoh sikap toleransi. Dengan mengetahui mana yang merupakan contoh dan mana yang bukan contoh sikap toleransi diharapkan siswa memiliki konsep yang jelas tentang toleransi. Dalam menggunakan pendekatan konsep ini, sebenarnya guru tidak harus menjelaskan seluruhnya, tetapi bisa dilakukan dengan menugaskan kepada siswa untuk mengamati kehidupan warga sehari-hari yang mencerminkan dan tidak mencerminkan sikap toleransi.
3. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dimaknai secara salah oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari alasan mengapa mereka enggan melaksanakannya dengan alasan siswa tidak mungkin dapat belajar sendiri tanpa bimbingan guru, khususnya

- di SD pedesaan, seperti di SD Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Guru tidak bisa menjamin jika siswa dibiarkan aktif belajar sendiri, prinsip belajar tuntas akan tercapai karena para siswa akan ramai atau diam sama sekali.
4. Dari dimensi pengaturan pesan antara guru-siswa, pemilihan strategi pengajaran toleransi dan HAM oleh para guru SD di Kalasan menunjukkan kecenderungan guru lebih dominan baik dalam hal prakarsa maupun aktivitas komunikasi. Jarang terjadi komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, dari guru ke siswa. Proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh konkrit atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian diambil suatu kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum.
 5. Kriteria yang digunakan guru dalam menentukan strategi pengajaran toleransi dan HAM dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Kriteria Pemilihan Strategi Pengajaran Toleransi dan HAM
Oleh Guru SD di Kecamatan Kalasan

Kriteria	Jumlah	Persentase
1. Efektifitas	18	100%
2. Kelayakan	18	100%
3. Efisiensi	6	66,6%
4. Keterlibatan siswa	4	22,2%
5. Sesuai dengan Teori	2	11,1%

Untuk keperluan analisis, pertama-tama akan disoroti tentang dominannya penggunaan strategi pengajaran yang bersifat ekspositori dengan penggunaan metode ceramah. Sebagaimana kita sadari bersama bahwa salah satu komponen keahlian yang harus dikuasai guru adalah kemampuan menyampaikan informasi materi pelajaran kepada siswa. Guru tidak hanya cukup dengan hanya memberikan ceramah saja di depan kelas. Hal ini tidak berarti

bahwa metode ceramah tidak baik. Ada beberapa kelebihan, di samping beberapa kelemahan dari metode ini yang akan dibahas pada bagian lain nanti.

Dalam lingkungan pendidikan modern, strategi pengajaran yang bersifat ekspositorik, misalnya dengan metode ceramah, telah menjadi persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali metode ini karena tidak sesuai dengan hakikat belajar siswa. Sebagian yang lain menganggap bahwa metode ini masih perlu dipertahankan karena ada beberapa kelebihan yang dimilikinya.

Kalau kita cermati lebih lanjut, alasan-alasan tersebut tidak seluruhnya salah tetapi juga tidak seluruhnya benar. Dalam situasi-situasi tertentu metode ceramah merupakan metode yang paling tepat, tetapi dalam situasi yang lain kurang relevan. Guru yang bijaksana seharusnya senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan dengan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga ia dapat memutuskan kapan metode ceramah dapat digunakan dan kapan harus memakai metode lain. Sering guru menunjukkan kelemahannya dengan tidak menyadari situasi dan sifat materi yang diajarkan sehingga menggunakan metode ceramah dalam setiap situasi dan untuk semua jenis materi.

Ada beberapa situasi di mana guru bisa menggunakan metode ceramah sebagai ciri pendekatan ekspositori, antara lain:

- a. kalau guru akan menyampaikan fakta atau pendapat di mana tidak terdapat bacaan tentang fakta atau pendapat tersebut, sehingga guru terpaksa harus menggunakan metode ceramah;
- b. Jika guru akan menyampaikan materi kepada siswa dengan jumlah besar, maka metode ceramah lebih efisien dibanding metode diskusi atau demonstrasi;
- c. Jika guru adalah pembicara atau orator ulung yang bisa membangkitkan semangat belajar siswa dan mampu membuat suasana belajar tetap segar, tidak membosankan.

d. Ketika guru akan menyimpulkan pokok-pokok materi atau ingin menegaskan materi yang harus dikuasai siswa sebagai indikator keberhasilan belajarnya;

e. Kalau guru akan memperkenalkan pokok bahasan baru yang siswa belum mempunyai persepsi atau pengetahuan awal.

Paling tidak ada dua kelebihan yang dapat dikemukakan dari metode ceramah, yaitu (a) guru bisa menguasai arah pembicaraan; dan (b) organisasi kelas sederhana.

Beberapa kelemahan strategi pengajaran ekspositori, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Guru tidak dapat mengetahui sampai di mana siswa telah memahami materi yang disampaikan;

b. Bisa terjadi kata-kata yang disampaikan guru dimaknai secara berbeda oleh siswa atau terjadi *misunderstanding*;

c. Cenderung membosankan apalagi kalau volume suara guru kurang bisa didengar seluruh siswa dan suara guru yang monoton.

Dengan mengetahui beberapa kelebihan dan kelemahan strategi pengajaran yang bersifat ekspositori, guru seyogyanya mempersiapkan dengan matang kalau ingin menggunakan strategi pengajaran tersebut, antara lain:

a. Tujuan pelajaran atau pembicaraan harus dirumuskan dengan jelas;

b. Harus diteliti apakah metode atau strategi tersebut cocok dengan tujuan pengajaran yang telah disusun;

c. Menyusun bahan ceramah yang jelas untuk menghindari salah paham antara guru dan siswa;

d. Menanamkan pengertian yang jelas, bisa dilakukan dengan logika berpikir deduktif; dan

e. Menarik minat dan perhatian siswa dengan cara mengemukakan kegunaannya.

f. Dalam menganalisis strategi pengajaran yang dipilih guru dalam mengajarkan toleransi dan HAM perlu kiranya dike-

mukakan landasan teori yang dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan pemilihan strategi tersebut.

Bila menggunakan kategorisasi dari Barth, yang membagi strategi pembelajaran menjadi metode transmisi dan metode *problem solving*, maka strategi yang dipilih para guru tersebut termasuk kategori strategi pembelajaran dalam rangka transmisi pengetahuan, bukan pemecahan masalah. Dominannya penggunaan metode ceramah lebih mencerminkan strategi pembelajaran yang bersifat transmisi pengetahuan. Pemberian tugas kepada siswa sebagai Pekerjaan Rumah tentang aplikasi sikap toleransi dan penghormatan atas HAM lebih merupakan upaya untuk memantapkan pemahaman tentang konsep toleransi dan HAM, bukan melatih menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang bersifat *problem solving* seharusnya bisa dilatihkan para guru SD dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang bersifat kontekstual sebagaimana yang dipraktikkan para guru Taman Kanak-Kanak tidak seharusnya ditinggalkan oleh para guru SD. Bila siswa sudah terbiasa belajar menyelesaikan masalah dengan cara berpikir ilmiah dari hal-hal yang bersifat sederhana dan kontekstual maka mereka akan terbiasa menghadapi hal itu kelak bila sudah dewasa. Pembelajaran HAM dan toleransi justru akan lebih bermakna bagi siswa bila diajarkan secara kontekstual.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak tema yang bisa diangkat sebagai masalah yang berkaitan dengan HAM. Misalnya, pilihan antara kewajiban untuk membantu orangtua dengan hak untuk bersekolah. Masalah toleransi, misalnya "Bagaimana sikap kita bila ada penganut agama lain yang tidak menghormati orang yang sedang berpuasa" atau "Suara orang mengaji dengan pengeras suara di malam hari dan mengganggu kenyamanan orang tidur". Bila semacam itu yang dilakukan guru, tentu siswa tidak akan merasa bosan dan lebih dari itu akan merasakan bahwa apa yang mereka pelajari ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena ini semua menyangkut masalah budaya yang bersifat mendasar, mulai dari paradigma sampai praktiknya, maka bukan hal yang mudah untuk mengubahnya. Diperlukan usaha dan kemauan yang keras untuk melakukannya. Sebagai sebuah praktik pengajaran, strategi yang dipilih seorang guru dalam mengajar merupakan sebuah keputusan yang tentu saja banyak faktor yang telah dipertimbangkan. Mulai dari identitas seorang guru sampai tersedianya sarana-prasarana di kelas. Demikian juga tuntutan masyarakat pada umumnya.

SIMPULAN

Dari analisis data di atas dapat diambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini, antara lain:

1. Strategi pembelajaran tentang toleransi dan HAM yang dilakukan para guru SD di Kecamatan Kalasan, Sleman lebih banyak bersifat ekspositori atau transmisi pengetahuan. Hanya sedikit yang menggunakan strategi *social discovery* atau *problem solving*.
2. Pertimbangan guru dalam memilih sebuah strategi pembelajaran toleransi dan HAM lebih didasarkan pada alasan praktis, seperti efektivitas dan efisiensi, bukan atas dasar pertimbangan teoritis.
3. Ditinjau dari teori tentang belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran yang dilakukan para guru tersebut hanya efektif untuk memberikan pemahaman konsep yang baru. Bila konsep toleransi dan HAM merupakan sesuatu yang baru, maka strategi pembelajaran yang lebih bersifat ekspositori atau transmisi pengetahuan tersebut efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, James L., (1990), *Methods of instruction in social studies education, Third Edition*, London: University Press of America.

- Budiningsih, C. Asri, (2003), *Belajar dan pembelajaran*, Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Center for Civics Education (1994). *National standards for civics and government*. California: Center for Civics Education.
- Depdiknas (2001). *New paradigm of civics education for primary and secondary*
- Hall, J. Oliver and Russel Klinger (1988). *Problem solving in our democracy*. New York: American Book Company.
- Heiman, M. and J. Slomianko (1997). *Thinking skills instruction: Concepts and techniques*. Washington: National Education association.
- Joice, Bruce and Marsha Weil (1990). *Models of teaching*. London: Prentice-Hall Inc.
- Simon, Sidney B., Leland W. Howe, and H. Kirschenbaum (1988). *Value clarification: A handbook of practical strategies for teachers and students*. New York: Dodd, Mead and Company.
- Undang-undang No. 39 th. 1999 tentang *Hak asasi manusia*. Jakarta: Sinar Grafika.